

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyediakan informasi terkait perusahaan yang tercatat termasuk sektor energi. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan teknik dengan menggunakan metode pemilihan sampel secara acak yang informasinya diperoleh dengan mempertimbangkan tertentu (Sugiyono, 2018). Berikut prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	83
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang tersedia pada web resmi Bursa Efek Indonesia atau di website masing-masing perusahaan secara berturut-turut selama periode 2021-2023.	(17)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan yang tersedia pada web resmi Bursa Efek Indonesia atau di website masing-masing perusahaan secara berturut-turut selama periode 2021-2023.	(20)
4	Perusahaan sektor energi yang secara implisit maupun eksplisit tidak mengungkapkan minimal satu kebijakan atau satu pengungkapan terkait emisi karbon pada laporan tahunan atau <i>sustainability report</i> secara berturut-turut periode 2021-2023.	(6)
5	Jumlah Sampel perusahaan (40 perusahaan x 3 tahun)	120

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi pada masing-masing variabel yang terkait dengan penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan Emisi Karbon, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Leverage. Pada dasarnya penelitian ini merupakan transformasi data penelitian berbentuk ringkasan, pengukuran atau penyusunan data dalam tabel ataupun grafik sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	120	-,4106	,6176	,116680	,1654271
Sistem Manajemen Lingkungan	120	0	1	,66	,476
Dewan Komisaris	120	2	9	4,18	1,868
Komite Audit	120	1	60	9,20	10,071
Leverage	120	-1,98500	9,03000	,5706278	1,52825263
Pengungkapan Emisi Karbon	120	,111111	,944444	,58425926	,246564036
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data sekunder diolah SPSS V.23

Dari tabel statistik terdapat nilai minimum, nilai maximum, nilai mean, dan standar deviasi pada tahun 2021 sampai 2023 untuk semua variabel penelitian. Berdasarkan statistik deskriptif diatas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum untuk profitabilitas adalah -0,4106 yang dimiliki oleh PT Perdana Karya Perkasa (2022). Sedangkan nilai maximum profitabilitas 0,6176 yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines (2022). Nilai rata-rata profitabilitas menunjukkan angka 0,116680 yang lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu 0,1654271 ini menunjukkan bahwasanya data di dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik.

2. Variabel Sistem Manajemen Lingkungan berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum untuk sistem manajemen lingkungan ini adalah 0 dan nilai maximum 1 yang masing-masing dimiliki oleh perusahaan sebagai berikut:

No	Nama Perusahaan nilai minimum 0
1	PT Bayan Resource (2021-2023)
2	PT Eksploitasi Energi Indonesia (2021-2023)
3	PT Adaro Minerals Indonesia (2021-2023)
4	PT Dwi Guna Laksana (2021-2023)
5	PT Elnusa (2021)
6	PT Golden Energy Mines (2021)
7	PT Sumber Energi Andalan (2021-2023)
8	PT Logindo Samudramakmur (2021-2023)
9	PT Samindo Resource (2021-2023)
10	PT Perdana Karya Perkasa (202-2023)
11	PT RMK Energy (2021-2023)
12	PT Sumber Global Energy (2021-2023)
13	PT Golden Eagle Energy (2021-2023)
14	PT Soechi Lines (2021-2022)
15	PT Transcoal Pacific (2021)
16	PT Trans Power Marine (2021-2023)
No	Nama perusahaan nilai maximum 1
1	PT ABM Investama (2021-2023),
2	PT Adaro Energy Indonesia (2021-2023)
3	PT Baramulti Suksessarana(2021-2023),
4	PT Buana Lintas Lautan (2021-2023)
5	PT Bumi Resources (2021-2023)
6	PT Darma Henwa (2021-2023)
7	PT Delta Dunia Makmur (2021-2023)
8	PT Elnusa (2022-2023)

9	PT Golden Energy Mines (2022-2023)
10	PT Humpuss Intermoda Transportasi (2021-2023)
11	PT Harum Energy (2021-2023)
12	PT Indika Energy (2021-2023)
13	PT Indo Tambangraya Megah (2021-2023)
14	PT Resource Alam Indonesia (2021-2023),
15	PT Mitrabara Adiperkasa (2021-2023)
16	PT Mitrabahtera Segera Sejati (2021-2023)
17	PT Prima Andalan Mandiri (2021-2023)
18	PT Medco Energi Internasional (2021-2023)
19	PT Perusahaan Gas Negara (2021-2023)
20	PT IMC Pelita Logistik (2021-2023)
21	PT Bukit Asam (2021-2023)
22	PT Petrosea (2021-2023)
23	PT Rukun Rahaja (2021-2023)
24	PT Sillo Maritime Perdana (2021-2023)
25	PT Soechi Lines (2023)
26	PT Transcoal Pacific (2022-2023)
27	PT TBS Energi Utama (2021-2023)
28	PT Wintermar Offshore Marine (2021-2023)

Nilai rata-rata Sistem Manajemen Lingkungan menunjukkan angka 0,66 yang lebih besar dari nilai deviasi yaitu 0,476. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data mempunyai simpangan yang kecil dan data menyebar secara rata.

3. Variabel Dewan Komisaris berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum untuk Dewan Komisaris adalah 2 yang dimiliki oleh PT Mitrabahtera Segera Sejati (2021), PT Humpuss Intermoda Transportasi (2021-2023), PT RMK Energy (2021-2022), PT Sumber Global Energy (2021-2023), PT Sillo Maritime Perdana (2021-2023), PT Golden Eagle Energy (2021-2022), PT Soechi Lines (2021-2022), PT Transcoal Pacific (2021-2023), PT Dwi Guna Laksana (2023), PT Sumber Energi Andalan (2023), PT Mitrabara Adiperkasa (2023),

PT Trans Power Marine (2023) Sedangkan nilai maximum dewan komisaris 9 yang dimiliki oleh PT Petrosea (2022), PT Bumi Resources (2023), PT Bukit Asam (2023). Nilai rata-rata dewan komisaris menunjukkan angka 4,18 yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 1,868 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data mempunyai simpangan yang kecil dan data menyebar secara rata.

4. Variabel Komite Audit berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum untuk komite audit adalah 1 yang dimiliki oleh PT RMK Energy (2021). Sedangkan nilai maximum komite audit 60 yang dimiliki oleh ABM Investama (2022). Nilai rata-rata komite audit menunjukkan angka 9,20 yang lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu 10,071 ini menunjukkan bahwasanya data di dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik.
5. Variabel Leverage berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum untuk Leverage adalah -1,98500 yang dimiliki oleh PT Eksploitasi Energi Indonesia (2021). Sedangkan nilai maximum leverage 9,03000 yang dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana (2022). Nilai rata-rata leverage menunjukkan angka 0,5706278 yang lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu 1,52825263 ini menunjukkan bahwasanya data di dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik.
6. Variabel Pengungkapan Emisi Karbon berdasarkan Tabel 4.2, nilai minimum untuk Pengungkapan Emisi Karbon adalah 0,111111 yang dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana (2021-2023), PT Sumber Energi Andalan (2021), Sedangkan nilai maximum Pengungkapan Emisi Karbon 0,944444 yang dimiliki oleh PT Medco Energi Internasional (2022-2023), PT Perusahaan Gas Negara (2021-2023), PT Petrosea (2023), PT Wintermar Offshore Marine (2022-2023). Nilai rata-rata Pengungkapan Emisi Karbon menunjukkan angka 0,58425926 yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,246564036 hal ini menunjukkan bahwa sebaran data mempunyai simpangan yang kecil dan data menyebar secara rata.

4.1.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.2.2.1 Uji Normalitas

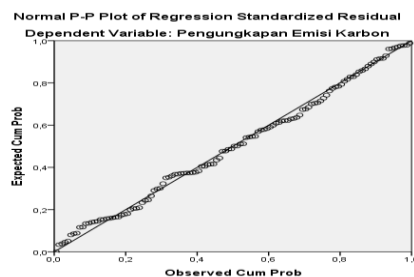
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolomogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardiz ed Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13356648
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,044
	Negative	-,045
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *asymptotic significance (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari level of significant yaitu 0,05. Hal ini membuktikan bahwa data penelitian terdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

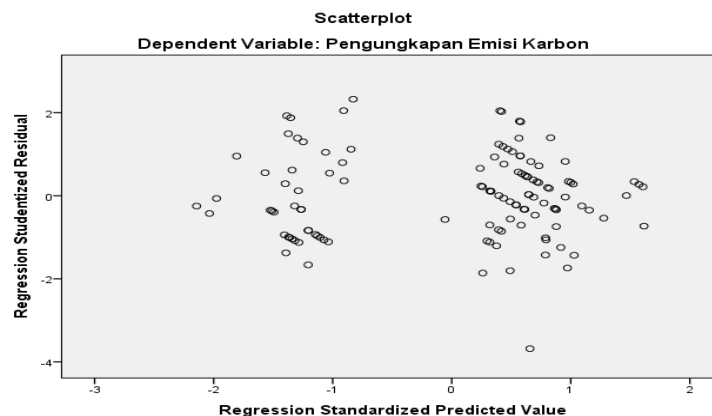


Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, grafik p-plot menunjukkan bahwa data yang digunakan menyebar sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan peneliti berdistribusi normal.

4.1.2.2.2 Uji Heteroskedatisitas

Uji Heteroskedasitisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini menggunakan scatterplots. Hasil pengujian heteroskedatisitas dengan metode scatterplots dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedatisitas

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedatisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.1.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* (TOL) dan *variance inflation vactor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation vactor* (VIF) lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Profitabilitas	0,810	1,234	Tidak terjadi multikolinieritas
Sistem Manajemen Lingkungan	0,802	1,247	Tidak terjadi multikolinieritas
Dewan Komisaris	0,697	1,435	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite Audit	0,848	1,179	Tidak terjadi multikolinieritas
Leverage	0,919	1,088	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Sumber: Data sekunder diolah SPSS V.23

4.1.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dideteksi ada atau tidaknya dengan cara melihat nilai Durbin- Watson (DW test) pada output.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,841 ^a	,707	,694	,136464137	1,811

Sumber : Sumber: Data sekunder diolah SPSS V.23

Uji autokorelasi dengan menggunakan uji durbin watson dilakukan dengan dua nilai bantu yang didapatkan dari tabel durbin watson (DW), $\alpha = 5\%$ yaitu dengan ketentuan nilai $k = 5$ dan $n = 120$. Kriteria jika pada suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi adalah jika $du < d < 4-du$. Berdasarkan tabel 4.4. tabel durbin watson nilai dan $du = 1,7896$ sehingga $1,7896 < 1,811 < 2,2104$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Proses pengolahan data dengan menggunakan moderated regression analysis dilakukan melalui beberapa tahap untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS. V.23 didapatkan ringkasan seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,243	,033		,000
	Profitabilitas	,070	,084	,047	,410
	Sistem Manajemen Lingkungan	,353	,029	,682	,000
	Dewan Komisaris	,018	,008	,135	,028
	Komite Audit	,004	,001	,163	,004
	Leverage	-,019	,009	-,119	,027

Sumber : Sumber: Data sekunder diolah SPSS V.23

Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$CED = 0,243 + 0,070PRO + 0,353ISO + 0,018DK + 0,004 KA - 0,019 LE + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi diatas, dapat diberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,243 hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Profitabilitas, Sistem Manajemen Lingkungan, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Leverage dianggap memiliki nilai 0 maka Pengungkapan Emisi Karbon akan dibernilai 0,243.
2. Variabel Profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,070 nilai koefisien ini menunjukkan nilai positif yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel Profitabilitas maka akan menaikkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0,070 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

3. Variabel Sistem Manajemen Lingkungan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,353 nilai koefisien ini menunjukkan nilai positif yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel Sistem Manajemen Lingkungan maka akan menaikkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0,353 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
4. Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,018 nilai koefisien ini menunjukkan nilai positif yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel Dewan Komisaris maka akan menaikkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0,018 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
5. Variabel Komite Audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 nilai koefisien ini menunjukkan nilai positif yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel Komite Audit maka akan menaikkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0,004 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
6. Variabel Leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,019 nilai koefisien ini menunjukkan nilai negatif yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel Leverage maka akan menurunkan pengungkapan emisi karbon sebanyak -0,019 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.707	.694	.136464137

Sumber : Sumber: Data sekunder diolah SPSS V.23

Berdasarkan tabel diatas, nilai R Square menunjukan nilai sebesar 0,707 hal ini berarti bahwa 70,7% variasi dalam pengungkapan emisi karbon dapat dijelaskan dalam variabel profitabilitas, sistem manajemen lingkungan, dewan komisaris, komite audit dan leverage yang dimasukkan dalam model. Sisanya 29,3% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji kelayakan model (uji f) ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,112	5	1,022	54,896	,000 ^b
	Residual	2,123	114	,019		
	Total	7,234	119			

Sumber : Sumber: Data sekunder diolah SPSS V.23

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dikatakan bahwa variabel independent dari pengungkapan emisi karbon yaitu profitabilitas, sistem manajemen lingkungan, dewan komisaris, komite audit dan leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji signifikan parsial (Uji T) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan parsial (Uji T) dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4. 9. Hasil Uji Signifikan Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,243	,033		,000
	Profitabilitas	,070	,084	,047	,410
	Sistem Manajemen Lingkungan	,353	,029	,682	,000
	Dewan Komisaris	,018	,008	,135	,028
	Komite Audit	,004	,001	,163	,004
	Leverage	-,019	,009	-,119	,027

Sumber : Sumber: Data sekunder diolah SPSS V.23

Pada tabel diatas, hasil uji t dijabarkan dan dikaitkan dengan hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil untuk variabel profitabilitas diperoleh t hitung sebesar 0,827 dengan nilai sig 0,410 > 0,05 maka H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Hasil untuk variabel Sistem Manajemen Lingkungan diperoleh t hitung sebesar 12,031 dengan nilai sig 0,000 < 0,05 maka H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh sistem manajemen lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon
3. Hasil untuk variabel Dewan Komisaris diperoleh t hitung sebesar 2,228 dengan nilai sig 0,028 > 0,05 maka H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon
4. Hasil untuk variabel Komite Audit diperoleh t hitung sebesar 2,953 dengan nilai sig 0,004 < 0,05 maka H_{a4} diterima dan menolak H_{o4} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon

5. Hasil untuk variabel Leverage diperoleh t hitung sebesar -2,245 dengan nilai $\text{sig } 0,027 < 0,05$ maka H_{a5} diterima dan menolak H_{o5} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan emisi karbon.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA dan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (H_1 ditolak). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tidak selalu menjadikan pengungkapan emisi karbon sebagai prioritas utama didasarkan pada pertimbangan strategis dan ekonomi (Mustar et al., 2020). Meskipun perusahaan yang memiliki laba besar secara teori memiliki kapasitas finansial lebih untuk berinvestasi dalam praktik keberlanjutan, banyak perusahaan yang lebih mengutamakan strategi untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek mungkin lebih cenderung meminimalkan pengeluaran untuk aktivitas yang tidak memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas, termasuk pengungkapan emisi karbon.

Hasil ini sejalan dengan (Wiratno et al, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak selalu mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan untuk memberikan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik. Hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia belum sadar akan pentingnya pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas bukan alasan dalam suatu perusahaan merasa harus memiliki kemauan untuk mengungkapkan emisinya. Dibutuhkan alasan yang lebih supaya perusahaan merasa harus untuk mengungkapkan emisi karbon, salah satu contohnya adalah adanya regulasi yang dikeluarkan pemerintah mengenai kewajiban perusahaan untuk menyertakan informasi terkait mengungkapkan emisi karbon dalam laporan mereka.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Zanra et al., 2020) perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap lebih cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah dan hasil ini bertolak belakang dengan teori legitimasi.

4.4.2 Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 terhadap pengungkapan emisi karbon

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel sistem manajemen lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (H2 diterima). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdiani et al, 2023) dan (Drajat Armono et al., 2024) terkait pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan cenderung lebih mudah dalam menyampaikan program-program yang dirancang untuk mengurangi emisi karbon.

Dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan ini, perusahaan dapat memperoleh lebih banyak pengakuan dari masyarakat dan menciptakan struktur organisasi yang lebih terorganisir. Ini sesuai dengan teori legitimasi, di mana sertifikasi ISO 14001 menandakan bahwa perusahaan telah mengadopsi sistem manajemen lingkungan yang efektif, menegaskan kesesuaian kegiatan perusahaan dengan norma dan peraturan di wilayahnya.

4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (H3 diterima). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Grediani et al., 2020) terkait pengungkapan emisi karbon. Dewan Komisaris melakukan fungsi pengawasan manajemen dan perlindungan terhadap stakeholders, dewan komisaris akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Jumlah dewan komisaris yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas dalam memantau manajemen. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris, maka semakin banyak pihak yang dapat mendorong perusahaan melakukan tanggung jawab lingkungan terkait emisi karbon dan melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut mendukung dan memperkuat teori stakeholder.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan emisi karbon

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Komite Audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (H4 diterima). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angelina et al, 2023) dan penelitian (Solikhah et al, 2019) terkait dengan pengungkapan emisi karbon. Komite audit terdiri dari atas individu-individu yang merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan. Mereka memiliki tanggung jawab khusus dalam menjalankan tugas tertentu dan membantu auditor untuk menjaga independensi mereka dari pengaruh manajemen.

Perusahaan dengan komite audit cenderung lebih terdorong untuk menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, terutama prinsip transparansi. Frekuensi rapat komite audit yang teratur bertujuan untuk memeriksa laporan dan mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan agar berjalan lebih optimal. Semakin sering komite audit melakukan rapat, semakin banyak wawasan yang diperoleh sehingga komite dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan yang mendukung kepentingan pemangku kepentingan, termasuk terkait emisi karbon. Kualitas komite audit yang baik akan membantu perusahaan menyampaikan informasi secara tepat kepada pemangku kepentingan, yang sejalan dengan teori stakeholder.

4.4.5 Pengaruh Leverage terhadap pengungkapan emisi karbon

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (H5 diterima). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiratno et al, 2020) terkait pengungkapan emisi karbon. Leverage yang tinggi menunjukkan adanya tanggung jawab besar yang

dimiliki oleh perusahaan terhadap para krediturnya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan sukarela, sementara semakin perusahaan dengan leverage yang lebih rendah cenderung lebih besar kemungkinannya untuk melakukan pengungkapan sukarela. Hal tersebut mendukung dan memperkuat teori stakeholder.

Kreditur memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa dana yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai dengan batasan waktu tertentu. Sebagai hasilnya, perusahaan yang mengalami leverage yang tinggi lebih mungkin untuk mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi kewajiban finansialnya dari pada untuk membuat laporan sukarela.